

AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rahmat Hidayat
UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: rh129559@gmail.com

مخلص

الدين هو تيقن شخص على ذات قدير الذي يحيط كل عالم، والمكلمون يقسم الأديان على قسمين دين سموي و دين أرضي. فإن الدين السموي هو دين الوحي و الدين الأرضي هو عادة الناس التي تكون تيقنا أو دينا فكان يقع على فعل الشرك. فإن المتكلمون في الإندونسي يقسم الدين السموي على ثلاثة أقسام يهودي و نصراني و إسلامي خلافا على الكتب التي تنتشر في شرق الأوسط فإن الدين السموي واحد تعنى الإسلام دين الأنبياء و الرسل من آدم إلى محمد صلى الله عليه و سلم. فهذه الرسالة أنا أريد أنظر إلى القرآن عن الدين و موقف القرآن عن دين الأنبياء و الرسل و موقفه عن دين السموي هل يدخل اليهودي والنصراني في الدين السموي.

الكلمة المفتاحيات: القرآن، الدين السموي و اليهود و النصراني و الإسلام.

Pendahuluan

Para ahli theologi Islam membagi agama-agama di dunia, kepada dua pembagian yaitu agama Samawi dan agama *Ardhi*, agama Samawi adalah agama yang turun dari hadirat yang Maha Tinggi yaitu agama yang berasal dari wahyu Tuhan yang menciptakan sekalian alam ini, yang diwahyukan-Nya kepada rasul-rasul-Nya, untuk disampaikan kepada umat masing-masing.¹

Agama-agama Samawi yang dijelaskan oleh Bapak Nasrul dalam bukunya *Konsep Hari Akhirat Menurut*

Kristen dan Islam, Tasman Ya'qub dalam bukunya *Perbandingan Agama*, Agus Hakim dalam bukunya *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi, Shabiah, Kristen, Hindu dan Budha*, dan sebagian besar buku-buku theologi yang dikarang oleh ahli theologi yang berasal dari Indonesia, menyatakan bahwa agama Samawi adalah Yahudi , Nashrani dan Islam sebagai agama penutup.

Agama *Ardhi* adalah agama yang timbul dari angan-angan khayal manusia belaka. Dinamakan agama *Thabi'y* atau *Ardhi* ialah karena thabi'at manusia yang ingin beragama, ingin mengabdikan dan memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas

¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi, Shabiah, Kristen, Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1982) h. 13

dirinya. Bukan berasal dari wahyu.² Sehingga semua agama *Ardhi* ini terjebak dalam kesyirikan seperti agama Hindhu, Budha, Konghucu dan lain-lainya.

Berdasarkan informasi di atas dipahami bahwa agama Samawi yang diturunkan Allah SWT ada tiga yaitu: Yahudi agama tertua, dibawa oleh Nabi Musa, Nashrani, agama Nabi Isa, dan Islam, agama penutup yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga agama ini memiliki prinsip yang sama yaitu menyakini Allah SWT Yang Maha Esa, oleh sebab itu diyakini Yahudi dan Nashrani adalah agama wahyu (Samawi). Diyakini bahwa agama Yahudi dahulunya adalah agama yang hak, begitu juga dengan agama Nashrani, akan tetapi setelah meninggalnya Nabi Musa dan Nabi Isa maka umat-umatnya merubah ajaran-ajarannya dengan merubah isi kitab Taurat dan Injil. Pemahaman inilah yang berkembang disebagian buku-buku theologi di Indonesia.

Pemahaman yang berbeda disampaikan oleh Muhammad Kamal Isa tentang agama Samawi dan agama *Ardhi*. Muhammad Kamal Isa menjelaskan pengertian agama Samawi persis sama dengan yang disampaikan oleh ahli theologi Islam yang ada di Indonesia, akan tetapi ia berbeda pendapat ketika mengelompokan agama Samawi, Muhammad Kamal Isa menyatakan bahwa agama Samawi itu hanya satu, agama para nabi dan rasul mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muahammad SAW yaitu Islam. Sedangkan selain agama Islam dikategorikan kedalam agama *syayâthiîn* (agama syethan-syethan)

seperti agama Yahudi, Nashrani, Majusi dan Shabiah.³

Pendapat Muhammad kamal Isa ini didukung oleh Khalifah Muhammad Hasan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Agama Yahudi*, yang diterjemahkan oleh Abdul Shomad, Lc. M.A dan juga didukung oleh Muhammad Abdul Wahhab dalam bukunya yang berjudul *al-Islam Wa Al-Adyân al-Ukhra* bahwa agama para nabi dan rasul mulai dari Nabi Adam Sampai kepada Nabi Muhammad SAW adalah Islam.

Maka terjadi perbedaan pendapat antara ahli Theologi yang ada di Indonesia dan timur tengah, mereka sepakat dalam hal pendefenisian agama Samawi akan tetapi berbeda pendapat dalam mengelompokan.

Maka dari perbedaan pemahaman yang terjadi antara ahli theologi Islam tentang pengelompokan agama Samawi dan *Ardhi*, maka penulis ingin melihat pandangan al-Qur'an tentang agama Samawi yaitu agama para nabi dan rasul yang berasal dari Allah SWT.

Metode Penelitian

Penelitian ini juga merupakan kajian kepustakaan melalui dokumentasi. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini akan diawali dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi, dokumentasi dan data-data melalui studi kepustakaan (*liberary reseach*).

Penulis menerapkan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), sebagai metode tafsir kontemporer yang cukup kuat serta fokus mengkaji sebuah tema

³ Kamal Muhammad Isya, *al-'Aqidah al-Islamiyah Safinah al-Najah*, (T.Tp., Dal al-Syuruq, T.Tt) h. 76

² *Ibid.*, h. 12

dari al-Qur'an. Kata *mudhu'i* berasal dari bahasa Arab. Apabila kata ini dikaitkan dengan kata yang lain seperti *maudhu' al-kalam*, maka berarti materi atau tema yang sedang dibicarakan,⁴ Di akhirnya ditambah huruf "ya" yang berfungsi mensifati, jadi kata *maudhu'iy* menunjukkan arti bersifat tematik.

Dalam prakteknya, metode ini memiliki tiga bentuk yaitu:

1. Memilih suatu kata dari ayat-ayat al-Qur'an, menghimpunya, menafsirkan serta menyimpulkan sarana-sarana penggunaan kata itu.⁵
2. Menentukan suatu tema dari tema-tema yang dibicarakan dalam al-Qur'an, lalu menghimpun ayat-ayat yang terkait dengannya, menafsirkan dan menyimpulkan unsur-unsur tema yang diperoleh dari ayat-ayat tersebut, menjelaskan kaitan antara masing-masing unsur itu serta mengemukakan metode, atau *uslub* al-Qur'an dalam memaparkan pikiran tentang tema itu.⁶
3. Menggali sasaran utama dan tema pokok yang menjadi arah pembicaraan satu surat dalam al-Qur'an, lalu mengemukakan latar belakang turunya ayat dan urutan turunya, mengkaji *uslub* al-Qur'an dalam memaparkan tema serta menguraikan korelasi antara ayat-ayat dalam surat tersebut.⁷

Kemudian dalam praktek penulisan pada Tesis ini penulis menggunakan metode yang telah dijelaskan oleh bapak Dr. Zulheldi dalam bukunya yang berjudul *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'I* sebagai berikut:

- a. Menentukan Tema
- b. Mengumpulkan Ayat (dan Hadis)
- c. Mengklasifikasikan Kandungan Ayat (dan Hadist)
- d. Membuat *Outline*
- e. Menafsirkan Ayat
- f. Menegaskan Kesimpulan⁸

Dalam penelitian ini penulis banyak menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *al-din* dan yang semakna dengan *al-din* seperti: *al-millah*, *al-syari'ah* dan *manhaj*. Akan tetapi fokus pembahasan penulis hanya pada kata-kata *al-din* dan *al-millah* saja untuk membatasi pembahasan kerana kedua kata ini sering diartikan dengan makna yang sama (*muradif*).

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *al-din* penulis hanya menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang agama para nabi dan rasul saja, penulis tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an yang memuat kata *al-din* dan *al-millah* kerana hanya dengan menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang agama para nabi dan rasul, maka insya Allah sudah mampu menjawab batasan masalah dalam pembahasan ini.

⁴Louis Ma'luf, *al-munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Bairut: Dar al-Masyruq, 1999), h. 890.

⁵Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dasmaskus: Dar al-Qalam, 1998), h. 23

⁶*Ibid*, h.27

⁷*Ibid*, h.28

⁸Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 39-41

Pembahasan

a. Berdasarkan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Agama Nabi dan Rasul

1. Penafsiran Q. S. *al-Baqarah*: 132 dan 140

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ
 اللَّهُ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
 وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا
 أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ
 أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ

﴿١٤٠﴾ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Artinya: “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nashrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismael, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nashrani? Katakanlah , “kamukah yang lebih tahu atau Allah? Dan siapakah lebih zalim dari yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu lakukan.

Dalam ayat ini Allah SWT bertanya dengan maksud mengingkari

(*istifaham inkar*) Nabi Ibrahim dan anak cucunya beragama Yahudi dan Nashrani. Di dalam surat *al-Baqarah* ayat 35 Allah melarang umat muslim mengikuti agama Yahudi dan Nashrani, akan tetapi Allah memerintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim. Berdasarkan hal ini, maka agama Yahudi dan Nashrani tidak termasuk kedalam agama Samawi (agama wahyu) agama para nabi dan rasul

Kata *al-din* yang disebutkan dalam ayat ini adalah agama Islam, jadi Nabi Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya agar mereka mengikuti agamanya, begitu pula Ya'qub mewasiatkan agar patuh terhadap agama Ibrahim. Ayat ini menceritakan tentang ketika Nabi Ibrahim dan Ya'qub berkata kepada anak-anaknya “*menetaplah pada agama Islam sehingga ajal menjemputmu, dan kamu tetap berpegang teguh pada agama Islam.*”⁹

Di dalam tafsir *Khazin* juga dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim dan anak cucunya adalah menganut agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut “*Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama Islam untuk Nabi Ibrahim dan anak cucunya maka jangan mereka meninggal kecuali dalam keadaan beriman, ikhlas artinya selalu istiqamah di atas Islam sampai ajal menjemput, karena tidak diketahui kapan datangnya ajal bagi manusia.*”¹⁰

Menurut Syeik Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitabnya *shafwah al-*

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shawah al-Tafasir*, Terjemahan oleh Yasin (Bairut: Dal al-Qur'an al-Karim, 1999) jild. 1, h. 63-64

¹⁰ ‘Ala’ al-Din ‘a Ali bin Muhammad bin Ibrahim I-Baghdadi, *Tafsir Khazin*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995) Jild 3, h. 78

*Tafasir*¹¹ dan buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar kata *al-din* yang dimaksud dalam ayat ini adalah agama Islam.¹²

Apabila diperhatikan ayat al-Qur`an yang menggunakan kata *al-din* sering kita menemukan dalam banyak tempat kata *al-din* disandingkan dengan kata *aslama*, hal ini menjadi isyarat bahwa *al-din* yang dimaksud adalah agama Islam.

2. Penafsiran Q.S. *Ali Imran*: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*

Dalam ayat ini kata *al-din* juga diartikan dengan agama Islam bahwa maksud ayat ini adalah Syari`at yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam, tidak ada agama yang diridhai Allah SWT melainkan Islam semata.¹³

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Wahbah al-Zuhaili yaitu Agama yang diredhai oleh Allah SWT semenjak mulai proses penciptaan alam semesta sampai hari kiamat adalah agama Islam tidak yang lain, oleh sebab itu Allah menyampaikan dalam ayat ini tidak satupun agama yang diterima oleh Allah selain agama Islam, agama Islam adalah agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul sehingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW, mereka hanya

berbeda dari segi syari`at (*furu`*) tidak dasar (*ushul*) yaitu tauhid.¹⁴

Ayat ini turun tentang seorang Yahudi dan Nashrani ketika mereka meninggalkan Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Nashrani Najran.¹⁵

3. Penafsiran Q.S. *Ali Imran*: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”*

Siapa saja yang mencari syari`at selain syari`at Islam setelah diutusnya Muhammad SAW, lalu mereka beregama dengan syari`at itu, maka sekali-kali Allah tidak akan menerima syari`at agama itu darinya. Kata Tanya dalam kalimat tersebut bertujuan untuk mengutarakan takjub dan betapa dahsyatnya kekafiran mereka yakni: bagaimana kaum kafir bisa mendapatkan hidayah sesudah mereka beriman dan setelah datangnya beberapa rasul sebagai *Hujjah* (bukti) kebenaran bahwa Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar rasul.¹⁶

Kata *al-din* dalam ayat ini diartikan dengan syari`at Islam, jadi tidak diterima syari`at lain setelah

¹¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwh al-Tafasir*, , *op cit.*, Jild.1 h.179

¹²Hamka, *op cit.*, Jild 1, h. 399

¹³Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit.*, jild. 1, h. 414-415

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wal Mahaj*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991) Jild. 3-4, h. 179

¹⁵ Ala` al-Din `aAli bin Muhammad bin Ibrahim l-Baghdadi, *Op. Cit.*, Jild 1 , h. 78

¹⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *op cit.*, Jild. 1, h. 476-477

diutusnya Nabi Muhammad SAW selain syari'atnya.

4. Penafsiran Q.S. *al-Nisa'*: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni agama Nashrani bukanlah termasuk agama yang dibawa oleh Nabi Isa, sebagaimana ayat ini ditafsirkan “wahai kaum Nashrani

janganlah kamu melampaui batas dalam urusan agamamu yaitu berlebih-lebihan kamu dalam urusan Isa al-Masih dan anggapan kamu pada Isa sebagai Tuhan, dan jangan kamu menyifati Tuhan Allah dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, seperti bersemayam dalam diri Isa Al-Masih, mangambil teman dan anak. Isa tidak lain hanyalah seorang rasul dari rasul-rasul Allah SWT, dia bukanlah anak Allah sebagaimana yang kamu anggap, Allah tidak menciptakan dengan kalimat-Nya *kun* tanpa perantara seorang bapak dan juga tanpa sperma.

Ruh itu berasal dari Allah SWT yaitu bekas titipan Jibril, yaitu bekas titipan Jibril kedalam dada Maryam, dimana Maryam hamil dengan tiupan itu, bahwa roh itu dinisbatkan kepada Allah untuk memuliakan dan mengagungkan. Janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga yaitu Allah, Isa dan Maryam, atau Allah tiga: Tuhan Bapa, Tuhan anak dan Roh Kudus. Maka Allah melarang melarang mengatakan Trinitas, Allah menegaskan kalian untuk menyatakan bahwa Allah Maha Esa (tauhid) karena Allah Maha Suci dengan anggapan trinitas itu, berhentilah dari ucapan trinitas, maka itu lebih baik bagimu.

Jika Allah mempunyai anak berarti Allah membutuhkan sesuatu, padahal Allah tidak membutuhkan apapun. Semua yang berada di langit dan di bumi adalah ciptaan, milik hamba-Nya, Allah tidak serupa dengan suatu apapun sehingga tidak mempunyai anak. Ini adalah pemberitahuan atas kecukupannya (tidak membutuhkan) anak. Cukuplah sajalah Allah yang mengurus urusan makhluk-Nya dan menjaganya, Allah tidak membutuhkan anak dan tidak butuh

pembantu, karena Allah adalah raja dari segala sesuatu.¹⁷

5. Tafsir Q.S. *al-Syura*: 13

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا
وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ
جَتِّبَىٰ إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾



Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Menurut Al-Shahawi secara khusus Allah menyebutkan nabi-nabi dalam ayat ini karena mereka nabi-nabi besar, ulul azmi, dan pembawa pembawa syari’at yang agung. Masing-masing rasul dibeban syari’at baru. Sedang nabi yang lain, hanya diutus dengan misi menyampaikan syari’at nabi sebelumnya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa syari’at kita, umat Muhammad SAW, menyatukan seluruh syari’at terdahulu dalam pokok akidah dan pokok hukum. agama yang benar

dalam ayat ini ditafsirkan dengan agama Islam yaitu agama tauhid, keimanan kepada kitab-kitab Allah, para rasul Allah, hari kebangkitan dan pembalasan.¹⁸

Berdasarkan ayat ini agama Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS dan Nabi Isya AS adalah agama Islam, sebagaimana yang ditafsirkan oleh al-Shahawi. Namun syari’at mereka berbeda-beda sementara mereka tetap membawa agama yang haq yaitu agama Islam.

b. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kata *al-Millah*

1. Penafsiran Q. S. *al-Baqarah*: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ
تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka.”

Ayat ini membantah bahwa agama Yahudi dan Nashrani adalah agama para nabi dan rasul dalam ayat ini dijelaskan bahwa sekali-kali kedua golongan Yahudi dan Nashrani tidak rela sebelum umat muslim meninggalkan Islam yang bersinar dan mengikuti agama yang melenceng. Katakan kepada umat muslim wahai Muhammad bahwa Islam adalah agama yang benar dan selain Islam adalah agama yang sesat.¹⁹

Menurut Ibnu Abbas ayat ini berkenaan dengan kiblat, sungguh Yahudi Madinah dan Kristen Najran

¹⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit.*, Jild. 4, h. 668

¹⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit.*, jild. 1h. 63-64

¹⁷ *Ibid.*, h. 766

mengharapkan agar Nabi Muhammad SAW sholat menghadap ke qiblat mereka. Ketika Allah memerintahkan untuk merubah qiblat ke Ka'bah maka Yahudi dan Nashrani merasa risih, kemudian mereka putus asa atas mengajak Nabi Muhammad SAW mengikuti agama mereka.²⁰

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan *هدى الله* dengan agama Islam, jadi Allah menolak agama Yahudi dan Nashrani bahwa petunjuk Allah SWT dan agama Allah Islam yang diturunkan kepada para nabi adalah satu-satunya petunjuk (agama) yang wajib di ikuti. Karena selain Islam maka berdiri di atas hawa dan syahwat.²¹

2. Penafsiran Q. S *al-Baqarah*: 120

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ
نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي

الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.”

Kata *millah* dalam ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Ali al-Shabuni dengan agama Islam, Nabi Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya agar mengikuti agamanya, begitupula Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, maka janganlah mati kecuali dalam memeluk agama Islam, menetap pada agama Islam

sampai ajal menjemputmu dan kamu tetap perpegang teguh dengan agama Islam.²²

Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya agar menjadi seorang muslim sampai akhir hayat, berdasarkan ayat ini maka Nabi Ibrahim dan anak-anaknya adalah penganut agama muslim

Penafsiran ini sejalan dengan penafsiran Wahbah al-Zuhaili bahwa Nabi Ibrahim dan Ya'qub mewasiatkan kepada anak dan cucunya agar memeluk agama Islam, karena agama Islam adalah agama yang hak.²³

Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang klasik yang merupakan dakwah semua nabi dan rasul, Nabi Ibrahim dan Ya'qub memerintahkan untuk istiqamah dengan agama Islam dan jangan sampai terpecah belah sampai mati.²⁴

3. Penafsiran Q. S. *al-Baqarah*: 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۗ قُلْ

بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Orang Yahudi berkata “hendaklah kamu menjadi penganut Agama Yahudi atau Nashrani niscaya kamu mendapat petunjuk”. Kedua kelompok agama ini sejatinya mengajak ke agamanya yang melenceng. Katakanlah wahai Muhammad kami hanya mengikuti agama yang hanif yaitu agama Ibrahim. Agama-agama lain menyimpang dan Ibrahim bukanlah

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *op cit.*, Jild. 1, h. 294

²¹ *Ibid.*, h. 296

²² Ali al-shabun, *op cit.*, Jild.1 h. 179

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Op.Cit.*, Jild. 1-2, h. 318

²⁴ Ali al-shabuni, *op. cit.*, Jild. 1, h. 184

termasuk orang-orang yang musyrik, bahkan Ibrahim adalah orang yang mengesakan Allah SWT.

Kata *ملة إبراهيم* dalam ayat ini artinya adalah agama Islam, sebagai mana ditafsirkan oleh M. ali al-Shabuni ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 140. Ayat ini membantah bahwa Nabi Ibrahim dan anak-anak cucunya penganut agama Yahudi dan Nashrani sebagaimana yang disampaikan oleh Yahudi dan Nashrani, akan tetapi mereka semua adalah penganut agama Islam.²⁵

Agama Nabi Ibrahim yang lurus merupakan agama yang juga didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya (Islam). Nabi Ibrahim AS merupakan orang yang cenderung kepada agama yang hak.²⁶

4. Penafsiran Q. S. *Ali Imran*: 95

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۖ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya: "Katakanlah: 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah'. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.

Kata *millah* dalam ayat ini juga ditafsirkan dengan agama Islam, jadi maksud ayat ini adalah agama yang lurus yaitu agama Ibrahim adalah agama Islam, tinggalkanlah agama Yahudi dan ikutilah agama Islam yang merupakan agama (*millah*) Ibrahim AS. Dalam ayat ini Allah menghindarkan Ibrahim dari klaim Yahudi dan Nashrani yang

menyebutkan bahwa Ibrahim telah menyekutukan Allah SWT atau Ibrahim penganut Agama Yahudi dan Nashrani.²⁷

Wabah al-Zuhaili menafsirkan menafsirkan ayat ini bahwa apabila telah tampak kebenaran, maka mestilah mengikuti agama Ibrahim yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW, agama yang membolehkan memakan daging dan susu yaitu agama yang lurus, sederhana (*al-Wasth*) tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu longgar, agama yang disyari'atkan Allah SWT dalam al-Qur'an.²⁸

Agama Ibrahim yang berdiri di atas tauhid yaitu agama yang disyari'atkan oleh al-Qur'an yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi.²⁹

5. Penafsiran *al-Nisa'*: 124

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ
مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: 'Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.'

Kata *millah* dan *al-din* ditafsirkan dengan agama Islam, agamanya nabi Ibrahim AS. Orang yang beramal baik, meninggal

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Wabah al-Zuhaili, *op. cit.*, jild. 3-4, h 325

²⁷ *Ibid.*, h. 485

²⁸ Wabah al-Zuhaili, *op. cit.*, Jild. 3-4 h. 08

²⁹ *Ibid.*, h. 09

kejahatan, bersifat dengan akhlak mulia, pengikut agama Ibrahim yang jauh dari kesyirikan dan menjahui penyembahan berhala adalah orang yang beragama dengan agama yang hak yaitu Islam.³⁰ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَٰ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."

Dalam ayat ini pemimpin-pemimpin Yahudi dan Nashrani mendakwahkan kepada pengikutnya agar memeluk agama Yahudi dan Nashrani akan tetapi Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memeluk agama Nabi Ibrahim yang lurus yaitu agama Islam yang jauh dari kesyirikan.

6. Penafsiran Q.S. al-'A'raf: 88

﴿ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أُولَٰئِكَ نَكْرِهِينَ ﴾

³⁰ wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, Jild. 6-5, h. 286-287

Artinya: "Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?"

Kata *millah* juga diterjemahkan dengan agama (kepercayaan) maksud dari penjelasan ayat ini adalah Jika kami kembali ke agamamu setelah Allah menyelamatkan kami daripadanya dengan beriman dan ditunjukkan kepada kami *hidayah*, tentu itu sudah mengada-adakan kebohongan yang terbesar kepada Allah. Ini adalah perasaan putus asa orang kafir dari kembalinya orang mukmin kepada agamanya.³¹

Seruan Nabi Syu'aib yang didorong oleh rasa cinta kepada kaumnya itu disambut oleh kaumnya dengan tantangan yang kasar. Di sini Allah telah memberi petunjuk kepada kita bahwasanya kaum Nabi Syu'aib yaitu orang-orang yang menyombongkan atau membesarkan diri.³²

Orang yang membesarkan diri adalah orang lupa daratan, kadang-kadang mereka memegang kekuasaan yang membuat mereka gila. Dia menyangka manusia dapat diperlakukan seenaknya saja.³³

Mereka menyombongkan diri karena di tangan mereka terpegang kekuasaan negeri. Sebab itu Nabi Syu'aib disuruh memilih salah satu di

³¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit.*, jild. 2 h. 334

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *op.cit.*, Jild. 5, h. 7

³³ *Ibid.*, h. 7

antara keduanya, pertama segera keluar dari dalam negeri ini, bersama sekalian orang yang percaya akan ajarannya atau menjadi pengikutnya. Artinya kalau masih tetap bertahan kepada kepercayaan yang baru itu, mereka harus segera keluar dari kekuasaan mereka.³⁴

Tentu timbul pertanyaan : apakah Nabi Syu'aib sebelum itu memeluk agama agama mereka? Kalau tidak mengapa mereka menyuruh kembali ? tentu sebagaimana Nabi kita Muhammad SAW dari masa kecilnya tidak pernah menyembah berhala orang Quraisy, meskipun Nabi Muhammad SAW ketika itu belum menjadi Rasul.³⁵ Jadi kembali disini adalah masuk kedalam kepercayaan mereka karena kaum Nabi Syu'iaib meyakini Nabi Syu'aib telah keluar dari agama mereka.

7. Penafsiran Q.S. Yusuf : 37-38

قَالَ لَا يَا تَيْكُمَا طَعَامٌ تَرْزُقَانِيهِ لَآ
 إِنِّي نَبَاتُكُمْ بِنَاوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَا تَيْكُمَا ذَلِكُمَا
 مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَآ
 يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾
 وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ
 وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ
 شَيْءٍ ذَلِكُ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى
 النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua

makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)."

Kata *millah* dalam ayat ini ditafsirkan dengan agama para nabi dan rasul yaitu agama yang haq agama nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub agama Islam yang *rahamatan lil'alamin*.

Al-Bhaidhawi berkata: Yusuf ingin mengajak keduanya betauhid dan menunjukkan mereka agama yang benar sebelum menjawab pertanyaan mereka. Hal ini adalah metode para nabi dan rasul dalam berdakwah. Yaitu mendahulukan mukjizat untuk memberitahukan kepada mereka kebenarannya dalam berdakwah dan menakbirkan mimpi. Memberitahu yang ghaib bukanlah ilmu nujum maupun astronomi, namun lewat wahyu dan ilham Allah SWT.³⁶

Tuhan secara khusus memberitahu Nabi Yusuf ilmu, karena Nabi Yusuf berasal dari rumah kenabian. Nabi Yusuf menjauhi agama-agama kaum yang musyrik dan tidak percaya kepada Allah SWT,

³⁴ *Ibid.*, h. 8

³⁵ *Ibid.*, h. 9

³⁶ *Ibid.*, h. 778

mendustakan hari kiamat. Yusuf mengatakan dua pokok penting yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir sebab keduanya adalah rukun iman yang paling besar.³⁷

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub” Nabi Yusuf pengikut agama para nabi, bukan agama orang-orang musyrik dan sesat. Tujuan Yusuf adalah menjelaskan bahwa dia berasal dari rumah kenabian agar kedua pemuda itu suka mendengarkannya dan berpegang dengan ucapannya.

Ketika Nabi Yusuf menyebutkan agama *hanif* (lurus) yang dianutnya, yaitu agama para rasul dan nabi, maka Nabi Yusuf bersikap lemah lembut dalam menjelaskan agama yang dianut oleh kedua pemuda, yaitu menyembah berhala. Maka Nabi Yusuf berkata : *hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, Tuhan yang bermacam-macam atau Allah Yang Maha Esa*. Hai kedua temanku yang di penjara beberapa Tuhan yang banyak dan tidak dapat memberikan mudharat lebih baik dari Allah Yang Maha Esa.³⁸

Agama Nabi Yusuf dalam ayat ini ditafsirkan dengan agama para nabi dan rasul mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

8. Penafsiran Q. S. *al-Nahl*: 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah Dia Termasuk

orang-orang yang mempersekutukan tuhan.”

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad Ali al-Shabuni sebagai pembatah atas pernyataan Yahudi dan Nashrani bahwa Nabi Ibrahim adalah orang Yahudi dan Nashrani. Maksud dari ayat ini adalah Ketika Allah menyifati Ibrahim dengan sifat-sifat mulia tersebut, dia menyuruh Nabi Muhammad SAW agar mengikuti agama Nabi Ibrahim. Kemudian kami perintahkan kamu wahai Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim dan keyakinannya yang hanif dan ringan. Dia bukanlah orang Yahudi maupun Nashrani, bahwa mereka memeluk agama Ibrahim.³⁹ Agama Ibrahim yang *hanif* adalah agama Islam sebagaimana dalam surat al-Baqarah juga ditafsirkan bahwa agama Nabi Ibrahim yang *hanif* tersebut adalah agama Islam agamanya para nabi dan rasul.

9. Penafsiran Q. S. *al-Haj*: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ ۗ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ
فَإِنَّمَا الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid., h. 779

³⁹ Ibid., jild. 3 h. 181

memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid bahwa Allah telah menyebut umat nabi dan rasul sebagai orang muslim dalam kitab-kitab kuno dan di dalam al-Qur'an ini, dan Allah telah meridhoi Islam sebagai agama.⁴⁰

kalimat ini mengandung dua *kinayah* (indikator), yang pertama bahwa *kinayah* kembali kepada Allah SWT yakni Allah sesungguhnya Allah telah menamakan kalian dengan muslimin (penganut agama Islam) di dalam kitab terdahulu sebelum al-Qur'an, yang kedua *kinayah* kembali kepada Nabi Ibrahim yakni sesungguhnya Nabi Ibrahim telah menamakan kalian sebagai muslimin.⁴¹

Imam al-Jalalain juga menafsirkan kata *al-din* dalam ayat al-Qur' adalah agama Islam,⁴² pendapat ini juga sejalan dengan tokoh ulama besar yang berasal dari Indonesia yaitu buya Hamka, menurut buya Hamka Nabi

Ibrahim AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW adalah pemeluk agama Islam. Kerena dalam surat al-Haj ayat 78 ini Allah menyatakan secara tegas bahwa Allah telah menamakan Nabi Ibrahim dan pengikutnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang muslim.⁴³

Berdasarkan penjelasan ini agama Nabi Ibrahim bukanlah agama Yahudi atau Nashrani, kerena Allah telah menamakan Nabi Ibrahim dan pengikutnya dengan orang-orang muslim, ayat ini adalah dalil yang kuat bahwa agama-agama nabi dan rasul hanya satu yaitu Islam.

10. Penafsiran Q.S. *Shad*: 07

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْأَخْرَةِ إِنَّ هَذَا إِلَّا

أَخْتَلَقُ

Artinya: “Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan”

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni Kata *millah* dalam ayat ini tafsirkan dengan agama Nashrani jadi maksud ayat ini adalah menurut penganut agama Nashrani mereka tidak pernah mendengar ucapan ini (mentauhidkan Allah) pada agama Nashrani, agama terakhir, sebab Tuhan mereka tiga dan bukan hanya satu, lalu bagaimana Muhammad itu mengatakan Esa? Ibnu Abbas berkata agama terakhir menurut mereka adalah agama Kristen, Mujahid dan Qatadah berkata: yang mereka maksud adalah agama kaum Quraisy sendiri dan agama

⁴⁰ *Ibid.*, h. 535

⁴¹ ‘Ala’ al-Din ‘aAli bin Muhammad bin Ibrahim l-Baghdadi, *Tafsir Khazin*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995) Jild 3, h. 78

⁴² Shidqi Muhammad Jamil, *al-Shawi*, (T.T, al-Haramain, T.Th) Jild. 1, h. 90

⁴³ Hamka, *op. cit.*, Jild. h. 314

seruan Muhammad SAW tidak ada pada yang kami terima dari nenek moyang kami, apa yang didakwahkan oleh Muhammad adalah mengadakan.⁴⁴

Penganut agama Nashrani meyakini bahwa agama mereka yang terakhir, sedangkan agama yang dibawa Nabi Muhammad yang memerintahkan untuk menge-esakan Tuhan tidak pernah mereka dengar dalam agama mereka.

Kesimpulan

Agama samawi adalah agama yang berasal dari wahyu ilahi agama yang haq, jauh dari praktek penyimpangan, penyelewengan dan kesyirikan. Agama samawi adalah agamanya para Nabi dan Rasul mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan kata *al-din* yang berarti kepercayaan, al-Qur'an juga menyampaikan bahwa hambanya telah dinamakan dengan muslim semenjak dahulu sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-haj ayat 78, dalam ayat ini Allah memerintahkan agar kita mengikuti agama nenek moyang kita Ibrahim yang beragama Islam karena dari dahulu semenjak nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad Allah telah menakan kita dengan muslim orang beragama Islam.

Memang di dalam al-Qur'an tidak Allah menyebutkan agama semua Nabi dan Rasul akan tetapi hanya menyebutkan sebagian agama Nabi dan Rasul seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isya, Ishaq, Ya'qub, dan yang lain-lain namun sebagian ini sudah bisa diambil

kesimpulan bahwa agama Nabi dan Rasul adalah agama Islam, sebagaimana Allah mengatakan agama yang diredhainya hanyalah agama Islam semata.

Para ahli tafsirpun sepakat mengatakan agama Nabi ada Rasul adalah Agama Islam seperti Ibnu Abbas, al-Qurthubi, Muhammad Jalaludin Al-Suyuthi dan Muhammad Jalaluddin Al-Mahilli, Ibnu Kastir dan buya Hamka dalam tafsir mereka mengatakan bahwa *al-din, al-millah* dalam al-Qur'an adalah agama Islam. Maka pendapat yang mengatakan bahwa Yahudi dan Nashrani adalah agama samawi agama yang haq dahulunya adalah pendapat yang salah dan bertentangan dengan al-Qur'an, karena agama yang haq agamanya para Nabi dan Rasul hanya satu yaitu agama Islam.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT marah kepada orang-orang yahudi dan Nashrani ketika mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim berserta cucunya bergama Yahudi dan Nashrani, Allah Membantah semuanya itu dengan pertanyaan Allah yang menginkari hal tersebut sebagaimana Allah sampaikan dalam surat al-baqarah ayat 140.

Maka dalam tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa agama samawi hanya satu yaitu agama Islam agamanya para Nabi dan Rasul yaitu agama Islam, selain dari agama Islam adalah agama *ardhi* seperti Yahudi, Nashrani, Majusi dan agama-agama yang lainnya di dunia ini, bahkan menurut Muhammad Kamal Isya agama Yahudi, Nashrani dan Majusi adalah agama syaithan bukan berasal dari wahyu ilahi.

⁴⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *op. cit.*, Jild. 4 h. 472

Daftar Pustaka

- Baghdadi, ‘Ala’ al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsir Khazin*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan : Majusi, Shabiah, Kristen, Hindu dan Budha*, Bandung: Dipenegoro, 1982.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Isya, Kamal Muhammad, *al-‘Aqidah al-Islamiyah Safinah al-Najah*, T.Tp., Dal al-Syuruq, T.Tt.
- Jamil, Shidqi Muhammad, *al-Shawi*, T.T, al-Haramain, T.Th.
- Ma’luf, Louis, *al-munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, Bairut: Dar al-Masyruq, 1999
- Muslim, Musthafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, Dasmaskus: Dar al-Qalam, 1998
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Safwh al-Tafasir*, alih bahasa oleh Yasin dengan judul *Safwah al-Tafasir Tafsir-Tasir Pilihan*, Jakrta: Darul Fikr, 2010
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wal Mahaj*, Bairut: Dar al-Fikr, 1991.
- Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu’I*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

